

Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia

Nursalam¹, Suardi²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi-Universitas Muhammadiyah Makassar

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-07-2022

Disetujui: 26-08-2022

Kata kunci:

character;
critical reasoning;
moral integrative;
karakter;
bernalar kritis;
integratif moral

Alamat Korespondensi:

Suardi
Pendidikan Sosiologi
Universitas Muhammadiyah Makassar
Jalan Sultan Alauddin Makassar
E-mail: suardi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Abstract: The research objective is to produce a model for strengthening character education based on critical reasoning moral integration for elementary school students in campus teaching activities in Makassar City. This research uses mixed research methods, using questionnaires, observations, interviews and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that strengthening the character of critical reasoning based on moral integrative and social collaboration was in the very frequent category at all stages of moral knowing, feeling, sinverbal, action, habitus and culture from various campus teaching activities such as task assignment, giving direction, thinking together, and carry out tasks according to their abilities, which are integrated in school activities that involve all parties.

Abstrak: Tujuan penelitian menghasilkan model penguatan pendidikan karakter bernalar kritis berbasis integrasi moral kepada siswa sekolah dasar dalam kegiatan kampus mengajar di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods), menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan penguatan karakter bernalar kritis berbasis integratif moral dan kolaborasi sosial berada pada kategori sangat sering pada semua tahapan moral *knowing*, *feeling*, *sinverbal*, *action*, *habitus*, dan *culture* dari berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kegiatan pemberian tugas, pemberian arahan, berpikir bersama, dan mengerjakan tugas sesuai kemampuan, yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan semua pihak.

Kajian utama Peneliti adalah Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan yang berbasis karakter (Eva, 2015). Pembentukan karakter sesuai dengan Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010—2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan anak Usia Dini, Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial, yaitu mencakup olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa (Zuchdi et al., 2010). Selain itu, kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa untuk mewujudkan penanaman nilai Pancasila, dan mencegah pergeseran nilai bangsa (Alawiyah, 2012), dan mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagai salah satu program strategis pendidikan yang sesuai kebudayaan bangsa (Ta'dib, 2016).

Namun kenyataannya (*das sein*) kalangan siswa sekarang masih mengalami dekadensi moral yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menabrak etika, moral dan hukum (Ahya, 2013), mencontek pada saat ulangan (Muzhoffar, 2014), kenakalan siswa (Unayah & informa, 2015), tawuran antar pelajar (Kadek Dedy Herawan, 2017), kekerasan di kalangan siswa (Pulungan, 2012), kaburnya moral baik dan buruk (Kosim, 2012), menurunnya etos kerja (Sri Wahyuni Tanszil, 2012), rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (Nata Abuddin, 2013), Membudayanya ketidakjujuran (Kosim, 2012), musuh bebuyutan di kalangan siswa (Azmi Nailul, 2017), meminum minuman keras dan Pergaulan bebas (Kadek Dedy Herawan, 2017), ngisap lem (Simatupang, 2018), Gaya hidup *hedonisme* (Herlyana, 2014), penyalahgunaan obat-obat terlarang. (Olim, 2010), Maraknya geng pelajar dan geng motor (Palinoan, 2015), *bullying* (Semai, 2008). Bahkan tindakan criminal, seperti pemalakan, penganiayaan, hingga pembunuhan (Julaiha, 2014).

Permasalahan yang akan diteliti adalah pendidikan karakter di sekolah masih membutuhkan penguatan pendidikan karakter perlu ditingkatkan di tingkatan sekolah dasar sebagai pondasi penanaman pendidikan karakter. Model penanaman nilai-nilai karakter bukan hanya sebatas siswa memiliki pengetahuan tentang karakter (*moral knowing*), perasaan tentang karakter (*moral*

feeling) dan perilaku yang berkarakter (*moral action*) (Lickona, 1991), namun harus menyentuh *moral sinverbal*, *moral habitus* dan *moral culture* pada level individu atau mahasiswa dan level kelompok atau sekolah (Kanji, et al., 2019a). Sehingga model penguatan pendidikan karakter bisa dikembangkan dalam di proses pembelajaran di sekolah dasar adalah model yang bisa menyatukan *moral knowing*, *moral feeling*, *moral sinverbal*, *moral action*, *moral habitus* dan *moral culture*, sebagai kesatuan yang integratif, bukan hanya dilakukan oleh guru saja namun secara kolektif oleh semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di suatu sekolah (Nur, et al., 2019), melibatkan orang tua siswa dan masyarakat (Jamrah, 2016), bahkan harus seluruh pemangku kepentingan (Munjin & Priyanto, 2021). Karena dari berbagai kasus siswa mengalami hambatan dalam memahami pendidikan karakter karena lingkungan di luar sekolah (Mustakim & Salman, 2019).

Selain itu, pendidikan karakter siswa di sekolah dasar dapat dilakukan bukan hanya melibatkan internal sekolah dan orang tua namun juga dapat melibatkan perguruan tinggi dalam membentuk karakter siswa melalui kebijakan “Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM)” (Saleh, 2020). Program ini merupakan gagasan menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (kemendikburistek) Republik Indonesia, bukan hanya meningkatkan akses pendidikan tinggi dan meningkatkan link and match antara lulusan dan pendidikan tinggi dengan dunia kerja di era revolusi industri, namun juga memberikan kebebasan kepada siswa agar dapat berkembang sesuai dengan bakat dan karakter siswa sendiri sehingga setiap siswa memiliki akar karakter yang kuat dan tidak mudah roboh yang menjadi modal yang kuat untuk siswa di masa depan (Saleh, 2020). Kerjasama perguruan tinggi dengan sekolah dalam mendidik siswa melibatkan mahasiswa dari berbagai kampus dan berbagai jurusan atau bidang ilmu untuk terlibat bersama-sama dalam membangun generasi Indonesia yang berkarakter. Untuk tahun 2021 program kampus mengajar memasuki angkatan kedua setelah angkatan pertama selesai dengan melibatkan sekolah dasar di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di salah satu sekolah yang menjadi tempat mahasiswa melakukan program “merdeka belajar-Kampus Merdeka” yaitu di Sekolah Dasar Kartika Makassar, aktivitas proses pembelajaran di sekolah tersebut dilakukan secara daring dan tatap muka terbatas, namun pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter untuk siswa masih menjadi prioritas utama sekolah tersebut, karena Kota Makassar masih berada pada kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sebagai bentuk pencegahan terhadap penularan virus corona (covid-19) dari berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan, lebih khusus pada aspek proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kegiatan “merdeka belajar-Kampus merdeka (MBKM)” angkatan ke 2 tahun 2021 di Kota Makassar harus dapat memberikan penguatan pendidikan karakter untuk siswa yang menggabungkan *moral knowing*, *feeling*, *sinverbal*, *action*, *habitus*, dan *culture*, agar siswa memiliki karakter secara kolektif, melalui sinergi antara dosen, mahasiswa, guru sekolah dasar dan orang tua dalam “merdeka belajar-Kampus merdeka (MBKM)” untuk menamakan dan memberikan penguatan karakter siswa di sekolah dasar, dalam menciptakan sekolah-sekolah yang otonom dan memiliki ciri khas yang berdasarkan pemahaman bersama terkait karakter yang positif untuk siswa (Glenn, 1998). Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana penguatan pendidikan karakter berbasis integrasi moral kepada siswa sekolah dasar dalam kegiatan merdeka belajar-merdeka belajar (MBKM) Angkatan 1 dan 2 tahun 2021 di masa pandemic covid 19 di Kota Makassar.

Tujuan khusus penelitian ini adalah menemukan model penguatan pendidikan karakter berbasis integrasi moral kepada siswa sekolah dasar dalam kegiatan merdeka belajar- Kampus merdeka (MBKM) Angkatan 1 dan 2 tahun 2021 di masa pandemi covid 19 di Kota Makassar. Karakter yang menjadi fokus adalah karakter bernalar kritis. Urgensi penelitian pengembangan model penguatan pendidikan karakter berbasis integrasi moral (*knowing*, *feeling*, *sinverbal*, *action*, *habitus*, *culture*) untuk siswa di sekolah dasar sangat penting diteliti agar siswa memiliki karakter yang integratif sebagai dasar dalam menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Model *mixed methods concurrent embedded* tahap pertama menggunakan metode penelitian kualitatif dan tahap kedua menggunakan metode penelitian kuantitatif secara simultan atau bersama-sama namun dengan bobot yang berbeda. Tempat penelitian atau lokasi penelitian di Kota Makassar yaitu sekolah dasar yang menjadi tempat pelaksanaan program kampus merdeka angkatan ke 2 2021 yang berjumlah 91 sekolah yang terdiri sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Instrumen metode kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi (Manab, 2015), sedangkan metode kuantitatif menggunakan angket bentuk *google formulir*. Informan metode kualitatif peneliti menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 100 informan yang terdiri dari kepala sekolah atau guru dan mahasiswa, sedangkan responden penelitian metode kuantitatif menggunakan teknik *simple random sampling* berjumlah 273 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket model tertutup, observasi langsung, wawancara terpimpin, dan dokumentasi (Manab, 2015). Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data analisis data kuantitatif menggunakan verifikasi kuesioner, tabulasi data kuesioner dan persentase data kuesioner. Keabsahan data kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Manab, 2015), sedangkan data kuantitatif melalui uji reliabilitas (ketepatan) dan uji validitas (benar). Tahapan penelitian dilakukan dalam tiga, tahap yaitu tahap awal, tahap proses dan tahap luaran. Tahap awal peneliti melakukan kajian karakter siswa di sekolah dasar, kajian teori penguatan pendidikan karakter, kajian model pengembangan integrative moral dan observasi penanaman nilai karakter di sekolah, kemudian pada tahap proses penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data kualitatif dan data kuantitatif menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk kualitatif melalui reduksi data,

display data dan penarikan kesimpulan, sedangkan untuk data kuantitatif melalui verifikasi kuesioner, tabulasi data kuesioner dan persentase data kuesioner. Data yang sudah dianalisis kemudian diinterpretasi dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel atau diagram. Luaran yang akan dicapai dalam penelitian Penguatan pendidikan karakter berbasis integrasi moral untuk siswa pada program merdeka belajar- Kampus merdeka (MBKM) di masa pandemi covid-19 di Kota Makassar.

HASIL

Penguatan karakter bernalar kritis pada aspek berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan untuk memecahkan masalah dalam belajar, berusaha menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dalam memecahkan masalah dalam belajar, berusaha refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar, mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan berada pada kategori sangat bagus, pada semua tahapan moral mulai dari tahap pertama moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus, dan culture* (KFSAHC). Meskipun dari setiap indikator moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus, dan culture* (KFSAHC) masih ada indikator yang belum maksimal dibandingkan indikator yang lain. Hal tersebut berdasarkan hasil responden dari 100 responden yang terdiri dari mahasiswa kampus mengajar, guru pamong, kepala sekolah, dan dosen pembimbing.

Tabel 1. Kategori Karakter Bernalar Kritis

Moral	Tahapan	Berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir	Mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan	%	Kategori
Knowing	Moral Awareness	98	93	91	100	95.5	94.58 % SS
	Knowing moral values	98	93	91	99	95.25	
	Taking a point of view	98	92	90	99	94.75	
	Moral Reasoning	97	92	90	99	94.5	
	Decision-making	96	92	89	98	93.75	
	Knowledge about yourself	97	91	89	98	93.75	
Feeling	Conscience	96	91	89	98	93.5	93.66 % SS
	Pride	98	91	88	99	94	
	Empathy	97	90	88	99	93.5	
	Loving good things	97	90	90	99	94	
	Self control	96	91	88	99	93.5	
Sinverbal	Modesty	96	91	89	98	93.5	92.66 % SS
	Selection	95	82	90	99	91.5	
	Use	95	90	89	98	93	
Action	Revision	96	90	89	99	93.5	94% SS
	Competence	97	92	91	98	94.5	
	Desire	95	91	90	97	93.25	
Habitus	Habit	95	92	91	99	94.25	92.91 % SS
	Habitus Dissemination	95	92	91	98	94	
	Acceptance of habitus	94	92	87	97	92.5	
Culture	Collective habit	93	91	87	98	92.25	91.16 % SS
	Cultural moral system	93	91	86	98	92	
	Cultural moral norms	92	90	86	97	91.25	
	Civilization	91	89	84	97	90.25	
%		95.62	90.79	88.87	98.33		
Kategori		SS	SS	S	SS		

Berdasarkan tabel 1 bernalar kritis pada aspek berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan untuk memecahkan masalah dalam belajar 95.62 %, berusaha menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dalam memecahkan masalah dalam belajar 90.79 %, berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar 88.87 %, mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan 98.33 %. Semua tahapan berada pada kategori sangat sering kecuali aspek berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar yang hanya masuk kategori sering dilakukan dari seluruh tahapan moral integratif mulai dari tahapan moral knowing dengan presentase 94.58 %, tahapan moral feeling 93.66 %, tahap moral sinverbal dengan persentase 92.66 %, tahap tindakan moral dengan persentase 94 %, tahap moral habitus 92.91 % dan tahap budaya moral 91.16 %. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya karakter bernalar kritis karena ada upaya yang dilakukan dalam kegiatan kampus mengajar, Upaya yang paling sering dipraktekkan adalah mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan dan upaya yang masih perlu ditingkatkan adalah mengajarkan siswa untuk berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar. Tahap moral integratif, siswa paling banyak berada pada tahap mengetahui moral dan paling tidak sering pada tahap budaya moral karena pengetahuan moral lebih mudah terbentuk dalam diri siswa secara pribadi, sedangkan budaya moral menuntut semua elemen sekolah untuk terlibat dalam membentuk budaya sekolah sehingga masih lebih sulit dari tahapan lainnya.

Aktivitas kegiatan kampus mengajar dalam program merdeka belajar-Kampus merdeka (MBKM) sudah menanamkan karakter bernalar kritis melalui moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture* (KFSAHC) kepada siswa di sekolah dasar melalui (1) kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan sehingga siswa akan berusaha mengerjakan dan memecahkan permasalahan yang diberikan guru di dalam tugas yang diberikan. Tujuannya agar siswa berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan untuk memecahkan masalah dalam belajar; (2) kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran memberikan arahan agar siswa menganalisis terlebih dahulu soal/tugas yang diberikan oleh guru sebelum dikerjakan di sekolah atau di rumah. Tujuannya agar siswa berusaha menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dalam memecahkan masalah dalam belajar; (3) kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajak siswa untuk memikirkan keterkaitan tugas sebelumnya tugas yang baru diberikan oleh guru. Tujuannya agar siswa berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar dan (4) kegiatan asistensi mengajar dalam pembelajaran mengajarkan kepada siswa agar mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuannya agar siswa mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan.



Gambar 2. Model penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (Bernalar Kritis) dalam program merdeka belajar- Kampus merdeka (MBKM)

Penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan penyelenggaraan yang bukan hanya pada aspek teoritis namun harus juga pada aspek praktik di sekolah (Zakso et al., 2022). Secara praktik penguatan karakter bernalar kritis dalam program merdeka belajar- Kampus merdeka (MBKM) di Sekolah Dasar kota Makassar berbasis integratif moral telah dilakukan mulai dari tingkatan moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture*. Meskipun penguatan karakter melalui integratif moral pernah digunakan (Kanji et al., 2019b) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, (Nur et al., 2021) mengatasi pelanggaran nilai karakter, (Suardi et al., 2022) penguatan karakter cerdas, (Suardi et al., 2021) penguatan karakter religius, (Kanji et al., 2020) penguatan karakter peduli sosial, namun belum ada yang menyentuh penguatan profil pelajar Pancasila.

Penelitian (Zakso et al., 2022) menemukan praktik pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter bernalar kritis berbasis moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan nonkurikuler dan ekstrakurikuler (Suardi et al., 2020). Program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terprogram, terintegrasi, terpadu dan melembaga dengan baik dapat menguatkan Pendidikan karakter (Ruyadi, 2010). Penguatan karakter dapat dilakukan oleh kepala sekolah (Dike et al., 2021), guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (Abdul Rosyid, 2020) dengan sistem kolaborasi sosial (Suardi et al., 2020) dengan dosen, mahasiswa dan orang tua siswa dalam kegiatan Kampus mengajar (Suardi & Nur, 2022) sebagai bagian dari program merdeka belajar- Kampus merdeka (MBKM).

Meskipun di berbagai hasil penelitian tentang penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara selain penguatan integratif moral dalam berbagai kegiatan kampus mengajar seperti penelitian (Chotijah et al., 2022) menemukan penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk siswa. Penelitian (Nurihayanti, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan oleh guru penggerak yang merupakan salah satu agen perubahan dan penggerak komunitas guru belajar untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Penelitian (Yayang & Sudigdo, 2022) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui dongeng-dongeng yang mengisyaratkan pluralitas dan keragaman. Penelitian (Luluk Elyana, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui program sekolah penggerak. Penelitian (Suhendi et al., 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilihat melalui instrumen survei karakter siswa dan penelitian (Abdillah, 2021) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan buku ajar Pendidikan kewarganegaraan. Ada persamaan hasil penelitian dengan berbagai hasil penelitian relevan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan penguatan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter bernalar kritis dengan menggunakan integrative moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus, dan culture* (KFSAHK) (Suardi & Nur, 2022), sehingga hasil penelitian ini memiliki kontribusi yang secara spesifik pada satu aspek dimensi profil pelajar Pancasila.

Hampir sama dengan penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar banyak dilakukan oleh berbagai peneliti seperti meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui metode saintifik karena siswa aktif mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan sehingga meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Ilham & Waode Eti Hardiyanti, 2020), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui media pembelajaran animasi berbasis *adobe flash* karena media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dalam hasil belajar (Fatahullah, 2016), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui pendidikan seni, karena pendidikan seni dapat membina intelegensi dan imajinasi anak melalui percerminan artistik dan pengalaman estetis dalam berekspresi dan berkreasi secara kreatif dan inovatif pada ekosistem belajar yang kondusif (Indar Sabri, 2019), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* karena siswa aktif berdiskusi dan lebih berani menyampaikan pendapat (Purnomo & Suprayitno, 2013), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran ilmu pengetahuan social di sekolah dasar karena siswa dapat dengan mudah beradaptasi dan dapat hidup dalam masyarakat secara lokal maupun global (Ulfa & Munastiwi, 2021), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui literasi matematika, karena siswa belajar memahami masalah, memahami solusi penyelesaian masalah dan mengambil keputusan (Makhmudah, 2018), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui model kooperatif yaitu model pembelajaran *Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction* (ARIAS) karena siswa dapat bertukar ide dalam kelompok yang heterogen seperti mengungkapkan ide (Anggarwati et al., 2020), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui model *Index Card Match* karena siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan permainan (Solekhah et al., 2020), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran berbasis *Scientific Approach* karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas (Yustyan et al., 2016), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui model pembelajaran sosial inkuiri, karena siswa lebih banyak belajar dan mengembangkan kreativitas secara mandiri dalam memecahkan masalah (Ritiauw & Salamor, 2020), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) karena siswa dalam pembelajaran memikirkan permasalahan yang diberikan guru, kemudian siswa secara berdiskusi dalam kelompok kecil dan mempresentasikan di depan kelas (Meilana et al., 2020), meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) karena siswa aktif mendefinisikan dan mengklasifikasikan masalah, aktif menilai dan mengelola informasi, dan aktif menemukan solusi atau menarik kesimpulan (Sugiyanto & Utami, 2018). Namun, berbagai penelitian tersebut belum ada hasil penelitian yang pembentukan karakter berpikir kritis melalui integrative moral dalam kegiatan kampus mengajar, meskipun sama-sama mengkaji berpikir kritis namun peneliti sebelumnya juga tidak secara spesifik menjelaskan berpikir kritis dalam berbagai aspek sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam karakter profil pelajar Pancasila, sehingga hasil penelitian ini memiliki kontribusi secara spesifik terhadap karakter berpikir kritis pada aspek (1) siswa berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan untuk memecahkan masalah dalam belajar, (2) siswa berusaha menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dalam memecahkan masalah dalam belajar, (3) siswa berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar dan (4) siswa berusaha mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan. Kontribusi secara umum memberikan penguatan terhadap profil pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis.

SIMPULAN

Penguatan karakter bernalar kritis pada aspek berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan untuk memecahkan masalah dalam belajar, berusaha menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dalam memecahkan masalah dalam belajar, berusaha melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar, mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan berada pada kategori sangat sering, pada semua tahapan mulai dari tahap pertama moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture* dari berbagai kegiatan kampus mengajar seperti kegiatan pemberian tugas kepada siswa, pemberian arahan kepada siswa, siswa berpikir bersama dengan guru, dan mengerjakan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Semua kegiatan tersebut terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, kegiatan nonkurikuler dan ekstrakurikuler yang melibatkan kepala sekolah, guru (kelas, mata pelajaran, bimbingan konseling), mahasiswa, dosen dan orangtua. Penelitian selanjutnya agar mengkaji penguatan karakter bernalar kritis di program merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang lain dengan menggunakan integratif moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus dan culture*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, F. (2021). Tracing ' Profil Pelajar Pancasila ' Within The Civic Education Textbook : Mapping Values for Adequacy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 96–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5906>
- Abdul Rosyid, M. F. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 86–93. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1224>
- Ahya, H. (2013). *Pendidikan Karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)*.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter melalui Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 87–101. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>
- Anggarwati, S., I S P, J., & Wahyuningsih, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IV A Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(4).
- Chotijah, S., Fuadi, D., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2022). Analysis of Interactive Digital Teaching Materials Development Needs Based on The Profile of Pancasila Students in Elementary Schools. *SPECIALUSIS UGDYMAS / Special Education*, 1(43), 2200–2207.
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2021). Strategi Mikro Kepala Sekolah Membudayakan Budaya Malu sebagai Nilai Karakter Unggul Sekolah Dasar di Kabupaten Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–27. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.916>
- E Herlyana. (2014). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(1), 187–204. <https://conference.uin-suka.ac.id/adab/taqafiyat/article/view/43>
- Eva, M. M. R. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 49–59. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis/article/view/2297>
- Fatahullah, M. M. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 237–252. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/2190>
- Glenn, C. (1998). Character-building and freedom in education. *European Journal for Education Law and Policy*, 2(2), 125–144. <https://doi.org/10.1023/A:1022903504621>
- Herawan, K. D. & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Metode Sainifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar, VII(1)*, 12–29.
- Indar Sabri, M. J. & A. A. (2019). Peran pendidikan seni dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, konstruktif dan inovatif pada era society 5.0 untuk revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), April 2018*, 725–729.
- Jamrah, A. (2016). Character Education Development Model Based Values "Tau Jo Nan Ampek" At High School Level In The City Batusangkar. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 15–16.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi. (2020). Integration of Social Care Characters and Moral Integratif on Social Science Lessons in Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413–427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.260>
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019a). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 56–63. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2386>
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019b). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.458>
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92.

- Makhmudah, S. (2018). Analisis Literasi Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Nasional Matematika*, 1, 318–325.
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (A. Kutbuddin (ed.)). Kalimedia. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10156/1/Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif.pdf>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Munjin, & Priyanto, D. (2021). Character Education Strategies Based On Religious Educative Communication in Islamic Elementary Schools. *Psychology and Education*, 58(2), 1539–1545.
- Mustakim, M., & Salman, S. (2019). Character Building Based on Local Culture. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 22–30. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.133>
- Muzhoffar, A. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61–67.
- Nata Abuddin. (2013). Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Mencetak Generasi Unggul. *Didaktika Religia*, 1(1).
- Nur, A. H., Sopandi, W., & Mustapha, I. (2019). Analisis Pengembangan Karakter, Keterampilan Proses Sains, dan Penguasaan Konsep Siswa pada Topik Koloid melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *EDUSAINS*, 8(2), 157–165. <https://doi.org/10.15408/es.v8i2.1849>
- Nur, R., Suardi, Nursalam, & Kanji, H. (2021). Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 107–116. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.272>
- Nurihayanti, O. (2021). Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak. *2021 International Conference of Interdisciplinary Sciences ICIS, 2019*, 200–209.
- Olim, A. (2010). Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 146–161.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor di Samarinda. *E-journal Psikologi*, 3(2), 173–185.
- Pulungan, F. R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Karakter dan Kemampuan Menyelesaikan. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 38–43.
- Purnomo, A., & Suprayitno. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2020). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 42–56. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue1page42-56>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Simatupang, L. Y. (2018). *Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Lem di Kelurahan Pasar Merah Barat Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5646>
- Solekhah, S., Poerwanti, J. I. S., & Wahyuningsih, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Index Card Match untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(3), 117–122.
- Sri Wahyuni Tanszil. (2012). Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri (Sebuah kajian pengembangan). *Penelitian Pendidikan*, 12(2).
- Suardi, Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2020). Model Kolaborasi Sosial Pendidikan Karakter di Sekolah Swasta Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 1–11.
- Suardi, Nursalam, & Hasnah, K. (2021). The Integration Model of the Development of Student Religious Character Education Based on Integrative Morals in Higher Education. ... (*Journal of Etika Demokrasi*), 6(1), 149–162.
- Suardi, S., & Nur, S. (2022). Strengthening Character in the Teaching Campus Program At The Jaya Negara Elementary School, City Of Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6554>
- Suardi, S., Nursalam, N., Israpil, I., Kanji, H., & Nur, R. (2022). Model of Strengthening Students' Intelligent Character in Facing Changes in Society in the Industrial Revolution Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1419–1430. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1061>
- Sugiyanto, R., & Utami, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (Thinking Actively in a Social Context) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 5(2), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v5i2.22084>
- Suhendi, H. Y., Mulhayatiah, D., Nasrudin, D., & Ardiansyah, R. (2021). Development of character survey instruments in national assessment of Indonesia for physics teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 2098(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2098/1/012010>

- Ta'dib, M. K. (2016). Telaah revolusi mental dan pendidikan karakter dalam pembentukkan sumber daya manusia indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Ulfa, T., & Munastiwi, E. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 50–54. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.576>
- Yayang, O., & Sudigdo, A. (2022). Profile of Pancasila Students : Implementation of Diversity in MBKM Student ' s Stories in UST Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2).
- Yustyan, S., Widodo, N., & Pantiwati, Y. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Siswa Kelas X SMA Panjura Malang. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 1(2), 240–254. <https://doi.org/10.22219/JPBI.V1I2.3335>
- Zakso, A., Agung, I., Sofyatiningrum, E., & Capnary, M. C. (2022). Factors Affecting Character Education in the Development of the Profile of Pancasila Students: The Case of Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 2254–2273.
- Zuchdi, D., Kun Prasetya, Z., & Siasah, D. M. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(29), 1-12.